



**KEMAMPUAN PEDAGOGIK CALON PENDIDIK TINGKAT SEKOLAH DASAR
DALAM MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BERMUATAN NILAI KARAKTER**

Dyoty Auliya Vilda Ghasya^{*1} dan Tahmid Sabri²
^{1,2}Universitas Tanjungpura

Abstrak

Salah satu tindakan awal bagi calon pendidik dan pendidik jenjang sekolah dasar pada saat akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mengembangkan serta membuat RPP merupakan salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus di kuasai oleh pendidik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak perlu dikuasai pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau studi lapangan. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Kebaruan dari penelitian ini adalah sekaligus menganalisis pembuatan RPP pada masa peserta didik belajar dari rumah akibat pandemi virus Covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata kemampuan pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam hal mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2016 bermuatan nilai karakter sudah baik. Akan tetapi calon pendidik pada saat mengembangkan komponen tujuan pembelajaran dan penilaian hasil belajar masih ada yang kurang tepat.

Kata Kunci: Pedagogik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Nilai Karakter

Abstract

One of the actions for prospective educators and educators at the elementary school level when going to carry out teaching learning activities is to create a Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Making and developing RPP is a pedagogical competence that must be mastered by teachers. Pedagogic competence is a competency that absolutely needs to be mastered by educators. The purpose of this research is to analyze the pedagogical ability of prospective primary school educators in making a plan for the implementation of character-grade learning. The method used in this study is with a qualitative descriptive approach with the type of field research or field study. Qualitative research is defined as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words. The novelty of this research is at the same time analyzing the making of RPP when students learn from home due to the Covid-19 virus pandemic. The results of this research are the average pedagogical ability of prospective primary school educators in terms of developing a lesson plan (RPP) in accordance with Permendiknas No. 22 of 2016 contains good character values. However, prospective educators when developing components of learning objectives and assessment of learning outcomes are still inaccurate.

*correspondence Address
E-mail: dyoty@fkip.untan.ac.id

Keywords: Pedagogic, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Character Values

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah membangun masyarakat Indonesia bersumber pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia yang bermakna bahwa pendidikan nilai merupakan bagian yang penting dalam sistem pengajaran di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan suasana serta proses suatu pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki suatu kekutan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penanaman serta pembiasaan pendidikan nilai-nilai karakter pada jenjang sekolah dasar tentunya di mulai dari aspek calon pendidik dan pendidik sekolah dasar karena dalam hal ini merekalah ujung tombak dari pelaksana proses pembelajaran. Salah satu tindakan awal bagi calon pendidik dan pendidik jenjang sekolah dasar pada saat akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mengembangkan serta membuat RPP merupakan salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus di kuasai oleh pendidik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak perlu dikuasai pendidik. Kemampuan ini sejatinya merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik serta kompetensi ini memberikan ciri khas yang akan membedakan pendidik dengan profesi lainnya dan juga akan menentukan tingkat keberhasilan pada proses dan hasil pembelajaran bagi peserta didiknya. Kompetensi pedagogik tidak bisa diperoleh dengan cara tiba-tiba tetapi harus melalui upaya belajar berkesinambungan dan sistematis, baik pada masa pra jabatan atau pada masa pendidikan calon pendidik maupun selama dalam jabatan yang didukung oleh bakat, minat dan potensi diri sebagai pendidik.

Dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya calon pendidik dan pendidik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 yang meliputi (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran/tema/sub tema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi inti, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) tujuan pembelajaran, (9) materi pembelajaran, (10) model, pendekatan dan metode pembelajaran, (11) media pembelajaran, (12) sumber belajar, (13) langkah-langkah pembelajaran, (14) penilaian hasil belajar.

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi inti (khusus pada mata pelajaran agama serta PPKn) dan kompetensi dasar.
2. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
4. Berbasis konteks. Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
5. Berorientasi kekinian. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
6. Mengembangkan kemandirian belajar. Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
7. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
8. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
9. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Peserta didik

2. Pendidik
3. Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan
4. Pimpinan satuan pendidikan (kepala sekolah) dan
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau Kantor Kementerian Agama di Kabupaten/Kota.

Selain itu, salah satu prinsip pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar adalah terdapat suatu pendidikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. Karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010: 3) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap serta bertindak. Pendidikan karakter merupakan dinamika relasional antara pribadi seseorang dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam ataupun dari luar diri, sehingga pribadi tersebut semakin bisa menghayati kebebasan yang nantinya dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan atas dirinya sendiri sebagai pribadi serta perkembangan orang lain dalam hidup mereka. (Dharma dkk, 20 2011: 123).

“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts and states to instil in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others. Character education is not a “quick fix.” It provides long-term solutions that address moral, ethical and academic issues of growing concern to our society and key to the safety of our schools” (Character Education Partnership (2010), Washington, DC.)

Yang artinya adalah pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang menciptakan sekolah untuk menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, serta peduli melalui pemberian contoh dan proses pengajaran karakter yang baik dengan penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu upaya yang proaktif untuk menanamkan nilai-nilai etika yang penting kepada siswa seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter bukanlah suatu perbaikan cepat untuk merubah kebiasaan siswa, akan tetapi hal ini dapat memberikan solusi jangka panjang untuk masalah moral, etika dan akademis yang menjadi perhatian bagi masyarakat dan hal ini juga merupakan kunci bagi keamanan sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang akhlak atau budi pekerti yang melibatkan ranah pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Tanpa ketiga ranah tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Yang perlu di garis bawahi, pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan. Upaya pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar serta terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan berbasis pada materi pembelajaran akan tetapi lebih menekankan pada suatu aktivitas atau kegiatan proses pembelajaran membiasakan sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan yang kurang memperhatikan nilai karakter dapat menimbulkan permasalahan dikalangan siswa. Hal tersebut terus bermunculan sebagai akibat dari semakin menurunnya kualitas nilai karakter pada peserta didik. Permasalahan yang berkaitan dengan turunnya nilai-nilai karakter pada peserta didik tersebut adalah sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, perundungan, berbagai tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter adalah watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*Virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. (Tadkiroatun Musfiroh, 2008)

Pendidikan karakter secara utama dilakukan oleh keluarga, karena dalam keluargalah sosialisasi utama individu terjadi. Mengingat penanaman sikap dan nilai hidup adalah suatu proses, maka pendidikan karakter juga dilakukan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Menurut Nurul Zuriah (2007), dalam pendidikan formal (di sekolah), nilai-nilai yang akan ditanamkan serta metode dan kegiatan yang akan digunakan untuk penanaman nilai tersebut direncanakan dan dirancang secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan jiwa anak. Pemahaman, argumentasi, dan penalaran anak akan berbeda pada tiap-tiap tahap perkembangannya.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam menyesuaikan hal ini dengan proses pembelajaran.

Menurut Doni Koesoema A (2007) untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dikembangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode tersebut bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan, diantaranya adalah sebagai berikut ini.

- a. Mengajarkan hal yang baik, adil, bernilai, kita pertama-tama mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam melaksanakan nilai. Tampaknya hal tersebut tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam kesadaran, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman dan pengertian tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Sebuah tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Tindakan tersebut mengandaikan adanya sikap reflektif atas tindakan sadar manusia, untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dan lain-lain. Secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi anak didik mereka.
- b. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan).

Penanaman nilai budi pekerti pada anak perlu dimulai dari suatu bentuk konkrit, nyata, baru pada pengertian yang abstrak. Pada umur yang lebih dini lebih ditekankan

praktek dan pengalaman nyata, sedangkan pada usia selanjutnya dengan penyadaran kognitif dan pengertian. Anak harus diberi latihan, banyak praktek, dan dihadapkan pada kenyataan konkrit. Misalnya, melatih penghargaan terhadap orang lain melalui latihan memberikan pujian, memberikan hadiah dan lain-lain. Sedangkan umur yang lebih tua akan dijelaskan apa maksud dengan penghargaan. Anak semakin besar semakin ditanamkan nilai sosialitas (Paul Suparno, 2002).

Sesuai tingkatan perkembangan moral Kohlberg, anak usia ini sudah masuk dalam tingkat konvensional yang memiliki kecenderungan menjadi anak yang manis dalam keluarga. Pada tahap yang lebih tinggi pada tingkatan konvensional, anak cenderung taat pada aturan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan, baik itu pendidikan karakter atau pendidikan lainnya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak.

Dr. Sjarkawi (2006) Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat: tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional. Berdasarkan ketiga tingkatan tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap: orientasi pada hukuman dan ketaatan, orientasi pada kepuasan individu, orientasi anak manis, orientasi pada otoritas, orientasi kontak sosial, dan orientasi suara hati. Tahap pertama dan kedua yang disebut tahap prakonvensional terjadi pada anak-anak SD sampai dengan kelas III (kira-kira berusia 10 tahun). Adapun tahap konvensional dimulai pada tahap remaja menuju dewasa. Tahap pasca konvensional biasanya dicapai oleh orang-orang yang dewasa. Pada tahap ini orang disebut mempunyai kematangan moral. Paul Suparno (2002) melihat tahap perkembangan moral dapat dilihat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai adalah sebagai berikut.

- a. Tahap perkembangan saling berhubungan. Tahap yang lebih tinggi akan bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap-tahap awal perkembangan. Pendidikan nilai pada tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberikan pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku baik meski perilaku itu sederhana.
- b. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Penanaman nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana, mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir dan perasaan bersalah. Proses penanaman budi pekerti harus berjalan terus-menerus supaya orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial dan melalui pengolahan

pengalaman hidup yang matang dan kritis menurut perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan dalam mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.

Menurut Nurul Zuriah (2007) Pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran terutama pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pada saat ini, pendidikan karakter makin diperjelas wujudnya, yaitu dengan cara sebagai berikut.

- a. Penerapan pendidikan karakter bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penerapan pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan-kegiatan spontan, serta kegiatan terprogram.
- c. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Menurut Howe & Jones (1993) (dalam Anasufi Banawi, 2009) ada beberapa tipe atau bentuk pengintegrasian dalam rencana pembelajaran/satuan pembelajaran, yaitu a. Pengintegrasian berorientasi topik, b. Pengintegrasian berorientasi konsep dan c. Pengintegrasian keterampilan isi. Gambar teknik dasar dapat diintegrasikan dengan bidang yang lain dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan satuan pelajaran yang dapat dibuat guru. Ada beberapa alasan bagus untuk memadukan antar bidang studi atau konsep satu dengan lainnya, tetapi bukan berarti semua pelajaran atau topik-topik harus diintegrasikan.

Keterampilan isi yang diintegrasikan dalam gambar terkait ketrampilan simbolik dan ketrampilan berfikir atau proses. Ketrampilan simbolik termasuk di dalamnya menulis, menggambar, membuat grafik. Ketrampilan berfikir atau proses termasuk didalamnya observasi, klasifikasi, menafsirkan, menyusun hipotesis, dan ketrampilan berfikir yang lebih tinggi lainnya (Howe, 1993:322). Menurut Harlen (dalam Usman Samatowa, 2006) guru perlu memahami dan mampu menjabarkan masing-masing keterampilan proses ke dalam indikator indikatornya. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang suatu kegiatan yang memberikan kesempatan siswa untuk melatih dan menunjukkan keterampilan yang diinginkan berkembang. Sebagai contoh adalah kegiatan/tugas praktek (*practical tasks*) yang harus diselesaikan oleh mereka. Tugas-tugas

tersebut harus disusun secara sistematis, sehingga indikator keterampilan yang dimaksud benar benar tercakup di dalam kegiatan yang diberikan kepada siswa. Misalnya, jika kita ingin mengukur keterampilan siswa dalam melakukan observasi, maka tugas yang diberikan harus melibatkan penggunaan indera, penggunaan persamaan atau perbedaan, mengenali urutan kejadian, atau mengenal secara detail suatu objek/kejadian. Demikian juga untuk ketrampilan-ketrampilan yang lain, tugas yang diberikan baik tugas praktek maupun tertulis harus memberi kesempatan munculnya indikator-indikator yang telah dibahas di depan. Keterampilan proses digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh murid.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai karakter. Kebaruan dari penelitian ini adalah sekaligus menganalisis pembuatan RPP pada masa peserta didik belajar dari rumah akibat pandemi virus Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau studi lapangan. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura semester VI yang mengontrak mata kuliah *micro teaching* pada semester genap 2019-2020 sebanyak 110 orang dengan jumlah sampel 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Adapun instrumen penelitian untuk mengungkapkan kemampuan pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai karakter yaitu peneliti sebagai instrumen (*human instrument*) serta menggunakan lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran berupa kemampuan kompetensi pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kemampuan kompetensi pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam membuat rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang bermuatan nilai karakter dapat dilihat dari bagaimana calon pendidik dapat membuat komponen isi RPP secara terstruktur yang meliputi (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran/tema/sub tema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi inti, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) tujuan pembelajaran, (9) materi pembelajaran, (10) model, pendekatan dan metode pembelajaran, (11) media pembelajaran, (12) sumber belajar, (13) langkah-langkah pembelajaran, (14) penilaian hasil belajar. Pada komponen nomer 1-12 merupakan tahap persiapan dalam RPP, komponen nomer 13 adalah tahap pelaksanaan dalam RPP serta komponen nomer 14 adalah tahap evaluasi dalam RPP.

Adapun hasil penelitian dan pembahasan komponen nomer 1-12 yang merupakan tahap persiapan dalam RPP yaitu sebagai berikut.

Komponen pertama yaitu identitas sekolah, secara keseluruhan calon pendidik mampu menuliskan secara detail nama sekolah yang akan mereka gunakan sebagai tempat pelaksanaan praktek mengajar nantinya; Komponen kedua yaitu identitas mata pelajaran/tema/sub tema, seluruh calon pendidik juga mampu menuliskan secara detail tema/sub tema yang akan di terapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar nantinya sesuai dengan buku tematik tingkat sekolah dasar yang telah di terbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan; Komponen yang ketiga yaitu kelas/semester, seluruh calon pendidik juga dapat menuliskan secara detail kelas/semester pada RPP tersebut; Komponen yang keempat yaitu materi pokok, secara keseluruhan calon pendidik mampu mengidentifikasi dan menuliskan secara detail dan benar materi pokok dalam RPP yang akan diterapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar, pada saat akan menuliskan materi pokok seluruh calon pendidik juga mengungkapkan melihat pada buku tematik pegangan pendidik dan juga kurikulum 2013 revisi terbaru untuk menghindari kesalahan penulisan materi pokok; Komponen yang kelima yaitu alokasi, secara keseluruhan calon pendidik mampu mengidentifikasi dan menuliskan secara detail dan benar alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, alokasi waktu tersebut di sesuaikan dengan instruksi jam tatap muka pembelajaran Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar; Komponen yang keenam yaitu kompetensi inti, secara keseluruhan calon pendidik mampu menuliskan secara detail dan benar kompetensi inti dalam RPP, kompetensi inti tersebut di dapatkan oleh calon pendidik dari Kurikulum 2013 revisi terbaru; Komponen yang ke tujuh yaitu kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Secara keseluruhan calon pendidik sudah benar dalam

menuliskan kompetensi dasar, calon pendidik juga mengungkapkan bahwa ketika akan menuliskan kompetensi dasar mereka melihat pemetaan kompetensi dasar yang di tuliskan pada buku tematik pegangan pendidik dan mengecek ulang pada Kurikulum 2013 revisi terbaru. Sedangkan pada bagian indikator pencapaian kompetensi dalam RPP, calon pendidik membagi indikator dalam tiga ranah hasil belajar yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada pembuatan indikator ranah afektif inilah diketahui bahwa calon pendidik telah mengembangkan ranah tersebut pada mata pelajaran Agama dan PPKn sesuai dengan standar proses Permendikbud No. 22 Tahun 2016 sehingga pembelajaran karakter dapat tergambar pada ranah ini. Pada pembuatan indikator ranah kognitif, calon pendidik mencantumkan indikator ranah kognitif yang terdapat pada buku tematik pedoman bagi pendidikserta pada umumnya mampu mengembangkan indikator tersebut dengan mengacu pada teori taksonomi Bloom ranah kognitif yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Adapun kesulitan calon pendidik pada saat pembuatan indikator ranah kognitif yaitu menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan batasan materi pada kompetensi dasar. Demikian pula pada pembuatan indikator ranah psikomotorik, calon pendidik rata-rata mampu mengembangkan indikator tersebut sesuai dengan materi yang telah di cantumkan pada kompetensi dasar; Komponen yang ke delapan yaitu tujuan pembelajaran, calon pendidik rata-rata dalam membuat tujuan pembelajaran telah mengacu pada indikator yang dikembangkan sebelumnya akan tetapi peneliti menemukan fakta bahwa masih terdapat calon pendidik yang membuat tujuan pembelajaran tanpa menggunakan unsur *audience* (a) atau peserta didik, *behavior* (b) atau sikap, *condition* (c) atau kondisi, serta *degree* (d) atau peningkatan; Komponen yang ke sembilan yaitu materi pembelajaran, rata-rata calon pendidik telah mampu mendeskripsikan secara detail materi pembelajaran yang akan di sampaikan pada saat proses pembelajaran; Komponen ke sepuluh yaitu model, pendekatan dan metode pembelajaran, rata-rata mahasiswa telah mampu menyesuaikan dan memilih model, pendekatan dan metode pembelajaran dengan materi yang akan di pelajari; Komponen ke sebelas yaitu media pembelajaran, rata-rata mahasiswa telah mampu mendeskripsikan media pembelajaran apa yang akan mereka pakai guna mempermudah peserta didik dalam menyerap materi; Komponen ke dua belas yaitu sumber belajar, rata-rata mahasiswa mampu menyebutkan berbagai sumber belajar yang akan digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Adapun hasil penelitian dan pembahasan komponen nomer 13 tahap pelaksanaan dalam RPP serta komponen nomor 14 tahap evaluasi dalam RPP yaitu sebagai berikut.

Pada komponen ke tiga belas yaitu langkah-langkah pembelajaran, rata-rata calon pendidik telah mendeskripsikan secara detail langkah-langkah pembelajaran yang akan di terapkan pada proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan model, pendekatan, metode serta menggunakan media dan sumber belajar yang telah di tentukan sebelumnya. Calon pendidik tidak hanya menanamkan nilai karakter pada mata pelajaran agama dan PPKn tetapi secara eksplisit juga menanamkan nilai tersebut pada mata pelajaran lainnya yang dikemas dalam pembelajaran tematik. Akan tetapi pada saat ini calon pendidik mengaku masih akan terus menyesuaikan kembali untuk merancang langkah-langkah pembelajaran secara daring agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran pada masa pandemi akibat virus Covid-19;

Komponen ke empat belas yaitu penilaian hasil belajar, rata-rata calon pendidik telah mampu membuat penilaian hasil belajar sesuai dengan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang telah mereka kembangkan. Akan tetapi calon pendidik menyatakan bahwa masih kesulitan merancang penilaian ranah afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kondisi pembelajaran daring.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah rata-rata kemampuan pedagogik calon pendidik tingkat sekolah dasar dalam hal mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2016 bermuatan nilai karakter sudah baik. Akan tetapi calon pendidik pada saat mengembangkan komponen tujuan pembelajaran dan penilaian hasil belajar masih ada yang kurang tepat.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah hendaknya calon pendidik tingkat sekolah dasar untuk terus berlatih meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam hal mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai karakter serta membiasakan diri untuk merancang komponen langkah-langkah pembelajaran secara daring agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran pada masa pandemi akibat virus Covid-19 melalui program pengenalan lapangan persekolahan atau PLP.

Kegiatan pembelajaran pada masa peserta didik belajar dari rumah hendaknya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik melalui daring, peserta didik dengan guru melalui daring, peserta didik dengan lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan protocol kesehatan yang berlaku dan dengan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para calon pendidik dan pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan calon pendidik dan pendidik agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dari rumah dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Character Education Partnershi*. (2010). Washington, DC.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Husen, A., Japan, M., kardiman, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter, Jakarta: UNJ.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. bermutuprofesi.org.
- Mulyasa. (2010). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.